

# Widayanto di Galeri Simulasi Dewi Sri

Kali ini keramikus Widayanto mengelola mitologi Dewi Sri. Tapi, dia masih penasaran pada kerumitan sosok Semar.

**JAKARTA** — Gedung itu dulunya bangunan Hogere Burger School (HBS)—setingkat Sekolah Menengah Umum sekarang—yang didirikan pemerintah Hindia Belanda bagi pelajar perempuan. Di beberapa pojok halaman gedung itu—dari gerbang, tempat parkir, hingga depan beranda—kini dihiasi umbul-umbul dari batang dan buah padi dan hiasan berupa jipang, makanan berasa manis seperti kerupuk yang terbuat dari beras.

Sekitar pukul 19.00 WIB, sebuah simulasi kehadiran Dewi Sri, sang dewi padi dalam legenda Jawa, digelar di beranda gedung Galeri Nasional, Selasa (17/6) senja hari. Sang dewi muncul dari dalam gedung diiringi lagu Josh Groban, *Gira Con Me* (Berputar Bersamaku) yang megah dalam pola *crescendo*.

*Il mondo gira con me questa notte/Piccoli passi che faccio conte/Segue il tuo cuore, e seguo la luna/Così nascosta lontana da me/Il mondo gira con noi questa notte/Ah, esistesse lontano da qui/Un posto, dove scoprire il mio cuore/Sapere se lui può amarti o no* (Dunia berputar bersamaku malam ini/Langkah-langkah kecil yang diambil bersamamu/Mengikuti hatimu dan aku ikuti rembulan/Begitu tersembunyi, jauh dariku/Dunia berputar bersamaku malam ini/Ah, dia ada jauh dari sini/Tempat hatiku menemukan/Mengetahui apakah dapat mencintaimu atau tidak.)

Sang dewi itu adalah seorang model perempuan tinggi langsing mengenakan kebaya modern putih dan sanggul. Seperti ratu, dia didampingi dua gadis kecil gemuk yang berdiri di kiri dan kanannya membawa semacam sesaji. Dengan pelan, hati-hati, dan khawatir jatuh, sang dewi melangkah dari beranda gedung, menuruni tangga, lalu berjalan ke arah para tamu dan keramikus Fransiskus Widayanto, tuan rumah acara pembukaan pameran keramik ke-11-nya yang bertajuk *Dewi Sri* ini. Sang dewi menjemput Widayanto dan memimpin para tamu memasuki ruang pameran.



Para tamu berbondong-bondong masuk gedung mengikuti sang dewi. Di dalam telah menanti 30 patung keramik yang semua profilnya mirip: sosok perempuan tinggi langsing berkebaya dan bersanggul dengan tubuh melengkung, dada condong ke depan, kepala dan bahu ditarik ke belakang, matanya bolong, dan kedua tangannya dalam posisi "mempersembahkan sesuatu"—kedua pergelangan tangan merapat ke pinggang dan telapak tangan mengambang terbuka menghadap ke depan.

Yanto, sapaan bagi Widayanto, bermain-main pada pernik-perniknya—tata sanggul, pakaian, motif busana, anting, ikat pinggang, *sunduk penthul*, tusuk kon-

de, dan sebagainya—sehingga membuat patung-patung yang dikerjakannya selama 2000-2002 itu berbeda satu sama lain.

"Berpatokan pada budaya lokal tropis Indonesia dan Jawa khususnya saya merancang figur seorang dewi yang bukan saja cantik tapi *fashionable*, seorang dewi yang melegenda dan membumi tapi juga sangat futuristik dengan posisi tubuh yang frontal dan sangat formal dengan posisi tangan yang selalu dalam keadaan mempersembahkan," tulis Widayanto dalam pengantar pamerannya.

Patung-patung itu tegak tinggi di atas rerimbunan batang padi yang sudah menguning di tengah ruang pamer. Penataan ini berdasarkan konsep yang diga-

risikan Widayanto bagaikan "model yang sedang memamerkan keindahan di atas *catwalk*, berjalan di atas sawah yang sedang menguning". Penonton harus sedikit mendongak untuk melihat sang dewi seakan tatanan yang disengaja agar simulasi kehadiran sang dewi yang harus dihormati terjadi.

Setiap patung itu menyanggah nama berbeda dan terdengar baru seperti Sricakrawati (Keluhuran Dunia) dan Sriboganti (Pemberi Pangan), misalnya. Semuanya digali Yanto dari khazanah pewayangan dan kamus bahasa Jawa. "Setiap nama punya makna berbeda, tapi fungsinya tetap untuk memakmurkan manusia," katanya kemarin.

Agus Dermawan T., pengarang buku *Seni Lukis Indonesia* (2000), yang rajin menulis berbagai artikel seni rupa, menyertakan catatan bertajuk "Sri, Dewi Sukacita Sepanjang Masa" sepanjang lima halaman tentang patung-patung ini. Tiga perempat catatannya membahas mitologi Dewi Sri dan padi dalam kebudayaan Jawa dan Bali. Sisanya melukiskan bagaimana Widayanto mengeksplorasi tema Dewi Sri yang dilandasi sikap penuh hormat, berbeda dari kala dia mengeksplorasi tema Ganesha-Ganeshi, misalnya, dengan fantasi yang banal dan humor tak terduga.

Setiap patung itu harganya sekitar Rp 30 juta dan telah ludes terjual sebelum pameran dibuka. Namun, minat para tamu

yang datang dengan parfum wangi dan sebagian mengenakan pakaian malam itu tak surut untuk menaksir semua karya Widayanto yang dipajang di sana.

Di ruang sayap selatan gedung, Widayanto memamerkan lukisan dan setumpuk katalog pamerannya terdahulu. Buku katalog pameran seharga Rp 100 ribu dan Rp 150 ribu itu dikerubuti para tamu.

## Mitologi dan Semar

Tema *Dewi Sri* kian menguatkan posisi Widayanto sebagai seniman keramik yang memilih tema mitologi. Pada 1990 ia menggelar pameran dengan tema *Loro Bonyo*. Tiga tahun kemudian ia mengusung tema *Ganesha Ganeshi* yang mengundang kontroversi. Patung Ganesha ditampilkan dalam suasana rilek dan tersenyum, padahal selama ini Ganesha tampi sebagai sosok yang angker.

Dari 11 tema pameran yang pernah ia angkat hanya *Topeng* yang keluar dari pakem mitologi. Ia mengangkat *Topeng* dalam suasana komikal dan karikatural yang amat menggelitik. Selebihnya adalah mitologi yang dikemas dalam kenakalan dan keisengan. "Bagi saya berpikir liar itu suatu keharusan selama dalam bingkai moral," katanya.

Ketertarikan Yanto pada mitologi diawali kewajibannya menonton pertunjukan wayang kulit di Stadion Sriwedari, Solo. Kewajiban itu dilakukan jika ia berkunjung ke rumah kakeknya di Solo saat liburan sekolah. Ia se-

FOTO: IMAM SUKAMTO

perti mendapatkan energi baru sesuai menonton wayang kulit semalam penuh. Pulang pagi bukan persoalan penting lagi.

Hidup dalam tradisi Jawa itu membuat Yanto mencari seluk beluk mitologi yang ia terima lewat cerita lisan. Puluhan literatur tentang mitologi memperkaya khazanah pengetahuannya. "Sering saya temukan sesuatu yang tidak dikisahkan orang," katanya. Sosok Ganesha, misalnya, ternyata tak selalu menakutkan. "Di India patung Ganesha justru tampil sangat ramah dan penuh senyum," katanya. Di tempat lain ia menemukan Ganesha mengangkat kaki kanannya.

Daya pikat mitologi tampaknya menghidupkan roh berkesenian



Yanto. Sampai hari ini beragam mitologi dari Yunani, India, Eropa, dan Nusantara berkeliaran di batok kepalanya. Baginya, mitologi mengandung pelajaran yang berlaku seumur hidup bagi siapa pun. Kandungan ini menjadi spirit yang dikembangkan seperti patung-patung Dewi Sri. Dalam berkarya Yanto tak terpaku pada penampilan fisik semata, tapi harus memancarkan aura dan semangat obyek yang dipatungkan.

Tak sedikit mitologi yang berhasil ia kemas dalam sentuhan khasnya. Hanya saja sampai hari ini ia masih terbentur dengan Semar. Dalam mitologi yang dikenalnya Semar adalah sosok "tanggung". Ia antara sosok anak-anak dan orang dewasa. Semar juga ditahbiskan sebagai dewa sekaligus hamba.

Peran di tengah dan tak tegas itu yang sejatinya melahirkan nama Semar. Nama ini diambil dari posisi yang samar-samar di antara dua kutub berbeda. Gambaran fisik Semar selama ini belum menggambarkan sosok Semar yang sebenarnya. Perut buncit dan pinggul besar hanya satu rekaan sementara yang dibuat sebagian orang. "Bagi saya Semar itu ibarat Tuhan dalam

pewayangan," kata Widayanto.

Kerumitan mendefinisikan fisik Semar itu terus berkecamuk. Yanto pernah bereksperimen membuat beberapa patung Semar, "Tapi, belum bisa menggambarkan yang sebenarnya," kata putra pasangan guru besar filsafat I.R. Poedjawijatna dan Sumarni ini.

Pencarian tak kunjung usai ini diakui lelaki kelahiran Jakarta, 23 Januari 1953, ini sebagai bentuk pendewasaan dan kematangan dalam berkarya. Kematangan ini pula yang membedakan *Loro Bonyo* dan *Dewi Sri*. Rentang waktu 12 tahun di antara dua tema tadi cukup memperlihatkan kemajuan pesat. Misalkan, ia memasukkan unsur kekinian dalam *Dewi Sri*.

## Bebek-bebekan

Di ruang utama, para tamu asyik mengagumi 30 patung Dewi Sri itu. Beberapa pengunjung yang membawa kamera sibuk memotretnya. Ada pula yang bergaya untuk dipotret dengan latar patung-patung itu. Malam itu, ruang pameran berubah jadi tempat wisata yang mengasyikkan.

"Benar ini dijual?" tanya seorang gadis muda pada seorang staf pameran yang sedari tadi menenteng-nenteng beberapa lembar kertas berisi daftar harga karya-karya Widayanto. Gadis itu menunjuk patung-patung keramik berbentuk bebek yang ditata jarang di lantai mengitari kelompok patung Dewi Sri. Lelaki staf pameran itu mengangguk sambil memperhatikan kertas yang dipegangnya.

Gadis itu lalu menyeret-nyeret seorang perempuan—yang tampaknya ibunya—mencari-cari bebek-bebekan yang sesuai di hatinya. "Jangan yang kepalanya begitu," katanya sambil menekuk tangannya ke bawah. Dia menyeret ibunya ke sebuah bebek keramik yang kepalanya agak menengadah. "Nah, yang ini aja," katanya.